

BAB IV

PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAYLĪ TENTANG MENCARI HARTA DENGAN HARTA CARA YANG BATIL

A. Identifikasi Ayat-Ayat Larangan Mencari Harta Dengan Cara Yang Batil

Dalam hal ini penulis menemukan empat ayat yang membahas larangan mencari harta dengan cara yang batil yaitu:

1. Q.S Al Baqarah/2 : 188 :

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخِلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِيَأْكُلُوا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ
ء وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya :

Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.¹

2. Q.S An Nisa/4 : 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۖ وَلَا
تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.²

¹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 38.

² Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 112.

3. Q.S An Nisa/4 : 161

وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya :

melakukan riba, padahal sungguh mereka telah dilarang darinya; dan memakan harta orang dengan cara tidak sah (batil). Kami sediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka azab yang sangat pedih.³

Ayat ini diperoleh dengan setelah melakukan pelacakan kemudian menghimpun ayat-ayat yang turun disebabkan oleh larangan mencari harta dengan cara yang batil dengan melihat makna ayat dan dilengkapi dengan kitab tafsir, artikel ataupun penelitian yang ditemukan tiga ayat diatas yang sesuai dengan penelitian.

B. Penafsiran Wahbah Al-Zuhaylî Tentang Ayat Larangan Mencari Harta Dengan Cara Yang Batil Dan Bentuknya

Didalam Al-Qur'an menyebutkan beberapa ayat yang membahas tentang larangan mencari harta dengan cara yang batil, yaitu :

1. Konsep Harta Batil Menurut Al-Qur'an : Q.S Al-Baqarah/2 : 188

Wahbah Al-Zuhaylî menjelaskan *Asbâb al-nuzûl* tentang ayat ini :

³ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 139.

سبب النزول:

قال مقاتل بن حيان: نزلت هذه الآية في امرئ القيس بن عابس الكندي، وفي عبدان بن أشوع الحضرمي، وذلك أنهما اختصما إلى النبي ﷺ في أرض، وكان امرؤ القيس هو المطلوب (المدعى عليه)، وعبدان هو الطالب (المدعى)، فأنزل الله تعالى هذه الآية، فحكم عبدان في أرضه، ولم يخصمه^(١).

وقال سعيد بن جبيرة: إن امرأ القيس بن عابس وعبدان بن أشوع

(١) البحر المحيط: ٥٥/٢

البقرة (٢) - البقرة: ١٨٨/٢

٥٣٠

الحضرمي، اختصما في أرض، وأراده امرؤ القيس أن يحلف، ففيه نزلت: ﴿وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ﴾.

Sumber : *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*⁴

Al-Zuhaylî menerangkan peristiwa dan alasan ayat ini turun, : yaitu sehubungan adanya konflik antara Imru'ul Qais bin Abis al-Kindi dan Abdan bin Asywa' al-Hadhrami terkait sebidang tanah yang mengadu kepada Nabi SAW. Maka turunlah ayat "dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil."

Penafsiran Wahbah dalam Q.S Al-Baqarah/2 : 188 tentang mencari harta dengan cara batil, selain menjelaskan tentang Allah SWT kehalalan bagi

⁴ Wahbah, Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*, juz 1, (Beirut: Dâr Al-Fikr al-Mu'asir, 1991), 529-530.

seseorang untuk memakan hartanya sendiri, ayat ini juga menyebutkan hukum memakan harta orang lain dengan cara yang batil. Wahbah al-Zuhaylî menjelaskan didalam *Mufrâdât al-Lughawiyâh* :

المفردات اللغوية:

﴿وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ﴾ أي يأكل بعضكم مال بعض بغير وجه مشروع، والمراد بالأكل: الأخذ والاستيلاء، وعبر به؛ لأن المقصود الأعظم من المال هو الأكل. وأكل المال بالباطل له وجهان: الأول - أخذه على وجه الظلم والسرقة والغصب ونحو ذلك. والثاني - أخذه من جهة محظورة كالقمار، وأجرة الغناء، ونحو ذلك من سائر الوجوه التي حرمها الشرع. وقد انتظمت الآية تحريم كل هذه الوجوه. والباطل: في اللغة: الذاهب أو الزائل، والمراد به هنا الحرام شرعاً كالسرقة والغصب. ويشمل كل ما أخذ دون مقابل، أو دون رضا من صاحبه، أو أنفق في غير وجه حقيقي نافع.

Sumber : *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*.⁵

Yang artinya bahwa makna (*Wa lâ ta`kulû amwâlakum bainakum bil-al-bâtili*) ialah : janganlah sebagian dari kalian memakan harta sebagian yang lain dengan cara yang tidak dibenarkan syariat. Maksud "memakan" adalah mengambil dan merampas. Istilah "memakan" dipakai karena tujuan terbesar dari harta adalah untuk dipakai makan. Memakan harta dengan jalan yang batil ada dua bentuk. Pertama, mengambilnya dengan cara zalim: mencuri, merampas, dan sejenisnya. Kedua, mengambilnya dari pekerjaan yang

⁵ Wahbah, Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa as-Syarî'at wa al-Manhâj*, juz 1, 529.

terlarang, seperti iudi, upah bernyanyi, dan cara-cara lain sejenis yang diharamkan syariat. Ayat ini berisi pengharaman semua cara tersebut. Arti *al-bâthil* dalam bahasa Arab adalah sesuatu yang pergi atau lenyap. Yang dimaksud dengan batil di sini adalah sesuatu yang haram menurut syariat seperti mencuri dan merampas. Ini mencakup segala sesuatu yang diambil tanpa imbalan, atau tanpa kerelaan hati pemiliknya, atau dibelanjakan pada suatu hal yang tidak nyata dan bermanfaat.⁶

Selanjutnya, al-Zuhaylî menafsirkan ayat (*fariqâm*) dan ((*bil-ismi*))

﴿فَرِيقًا﴾ الفريق من الشيء: الجملة والطائفة منه. ﴿بِالْإِثْمِ﴾ أي متلبسين بالإثم، أي الظلم والتعدي: وهو شهادة الزور أو اليمين الكاذبة الفاجرة أو نحوها، وسمي ذلك إثمًا؛ لأن الإثم يتعلق بفاعله.
﴿وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ أنكم مبطلون آثوم، وهذه مبالغة في الجرأة والمعصية.

Sumber : *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*.⁷

Selanjutnya, “(*fariqâm*) artinya sekumpulan, sekelompok. (*bil-ismi*) ialah melakukan dosa, yaitu dengan cara dzalim dan aniaya, misalnya: dengan memberi kesaksian palsu, sumpah dusta, atau sejenisnya. Hal seperti itu disebut dosa karena dosa berkaitan dengan pelakunya. (*wa antum ta'lamûn*) padahal kalian mengetahui bahwa kalian berbuat salah dan berdosa. Ini

⁶ Wahbah, Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*, juz 1, (Beirût: Dâr Al-Fikr al-Mu'asir), terj Abdul Hayyie al Kattani, dkk, (Jakarta, Gema Insani : 2013), 407.

⁷ Wahbah, Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*, juz 1, 529.

menandakan betapa nekatnya mereka berbuat maksiat”.⁸ Penafsiran diatas menjelaskan tentang bentuk-bentuk mencari harta dengan cara yang batil yang dilakukan

Lebih lanjut, Wahbah al-Zuhaylî menyebutkan tentang ciri-ciri tindakan mencari harta dengan cara yang batil :

والأكل بالباطل : يشمل كل ما أخذ بغير وجه الحق، كالزُّبَا والقمار؛ لأنه أخذ بدون مقابل، والرشوة والدفاع بالباطل؛ لأنهما إعانة على الظلم، والصدقة على القادر على الكسب؛ لأنها إذلال له، ولا تحل للأخذ إذا كان غير مضطر إليه، والسرقة والغصب؛ لأنهما اعتداء على مال الغير، سواء أكان غصب مال عيني أم غصب المنافع، أم التعدي على منفعة الآخرين، كالنسخير بدون مقابل أو الإنتقاص من الأجر، وأكل مال اليتيم ظلماً،

٥٣١

المجلد (٢) - (١٨٨/٢)

وأجور الرقص والغناء، ومهور البغايا، ومقابل التمام والعزائم وختمات القرآن، والمأخوذ غشاً واحتيالاً وزوراً وهتافاً، ونحو ذلك من أموال السحت والحرام، التي تؤدي إلى النار؛ لأن كل جسم ثبت من حرام فالنار أولى به.

Sumber : *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdat wa al-Syarî’at wa al-Manhâj*⁹

Bahwa ciri-ciri tindakan "Mencari harta dengan cara batil" adalah yang mencakup segala benda yang diambil dengan cara yang tidak benar, seperti: riba dan judi (karena ia diambil tanpa imbalan), suap dan pembelaan dipengadilan dengan cara yang batil (sebab ia terhitung membantu

⁸ Wahbah, Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdat wa as-Syarî’at wa al-Manhâj*, juz 1, (Beirût: Dâr Al-Fikr al-Mu’asir), terj Abdul Hayyie al Kattani, dkk, 407.

⁹ Wahbah, Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdat wa as-Syarî’at wa al-Manhâj*, juz 1, 530-531.

kezaliman), sedekah kepada orang yang mampu bekerja mencari rezeki (sebab sedekah seperti ini merupakan penghinaan bagi orang itu) dan sedekah ini tidak halal bagi si penerima apabila ia tidak dalam keadaan darurat untuk mengambilnya, mencuri dan merampas (karena perbuatan ini terhitung penyerangan terhadap harta orang lain, baik yang dirampas itu adalah benda ataupun manfaat), merugikan manfaat orang lain (misalnya: mempekerjakannya tanpa upah atau mengurangi upahnya), memakan harta anak yatim secara zalim, upah joget dan bernyanyi, upah pelacur, upah mantra dan pengkhataman Al-Qur'an, harta yang diambil dengan cara menipu dan memalsukan, dan jenis-jenis lainnya yang tergolong harta haram, yang mengantarkan kepada neraka, karena setiap tubuh yang tumbuh dari harta haram lebih pantas untuk masuk neraka".¹⁰

Selanjutnya, penafsiran Wahbah al-Zuhaylî dilanjutkan terkait dengan tindakan suap kepada hakim untuk membuat keputusan yang menguntungkan, yaitu:

ومعنى «وَتَدْرَأُوا بِهِمَ إِلَىٰ الْحَسْبَاءِ»: ألا تلقوا بالأموال إلى الحكام رشوة لهم، لاخذ شيء من أموال الناس بالإثم كاليمين الكاذبة الفاجرة أو شهادة الزور، أو نحو ذلك من وسائط الوصول إلى الحرام. وتشمل هذه الآية وجهين:

الأول - تقديم الأموال رشوة للحكام، ليقتضوا لهم بالباطل وأخذ حق الغير. الثاني - رفع القضايا للمحاكم، اعتماداً على الحجة الباطلة، وتزييف الحقائق، وشهادة الزور، واليمين الغموس. وهذا ما حذر منه النبي ﷺ في حديث أم سلمة الذي رواه مالك وأحمد وأصحاب الكتب الستة، قالت: «كنت عند رسول الله ﷺ، فجاء رجلان يختصمان في مواريت وأشياء أخرى»، فقال رسول الله ﷺ: «إنما أنا بشر، وإنكم تختصمون إلي، ولعل بعضكم أن يكون ألحن بحجته من بعض، فأقضي له ينجو مما آسج، فمن قضيت له من حق أخيه شيئاً، فلا يأخذه، فإنما أقطع له قطعة من النار»، فبكى الخصمان، وقال كل واحد منهما: أنا جيل لصاحبي، فقال ﷺ: «أذهباً فترشياً، ثم استهما، ثم تئثل كل واحد منكما صاحبه»⁽¹⁾.

¹⁰ Wahbah, Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa as-Syarî'at wa al-Manhâj*, juz 1, (Beirût: Dâr Al-Fikr al-Mu'asir), terj Abdul Hayyie al Kattani, dkk, 408.

Sumber : *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdat wa al-Syarî’at wa al-Manhâj*¹¹

“Tafsir ayat (*wa tudlu bihâ ilal-hukkâmi*) yaitu, Janganlah menyuap hakim/penguasa dengan harta demi mengambil harta manusia lain dengan perbuatan dosa, misalnya dengan sumpah dusta atau kesaksian palsu dan sejenisnya yang tergolong cara-cara untuk mendapatkan barang haram.

Ayat ini meliputi dua bentuk: Pertama: Memberikan harta kepada hakim sebagai suap agar hakim memberikan keputusan batil)xang menguntungkan mereka sehingga mereka dapat mengambil hak orang lain. Kedua: Mengajukan gugat perkara ke pengadilan dengan berlandaskan pada hujjah yang batil, dengan memalsukan fakta, memberi kesaksian palsu dan sumpah dusta.”¹²

Lebih lanjut dalam bagian *Fiqh al-Hayât*, Wahbah menjelaskan :

٥٣٢
الْبَيْعُ (٢) - الرَّبَا ١٨٨/٢

فقه الحياة أو الأحكام

منعت هذه الآية جميع أفراد الأمة المحمدية من أن يأكل بعضهم مال بعض
بغير حق، ويشمل ذلك القمار والخناع والغصب وجحد الحقوق، وما لا
تنطبق به نفس المالك، أو حرمة الشريعة وإن آذاه الإنسان برضاء، كمهر
البغي (الزانية) وخطوان الكاهن^(١) وأثمان الخمور والخنازير وغيرها من وجوه
اللهو الحرام.

ومن الأكل بالباطل: أن يقضي القاضي لك وأنت تعلم أنك ميطل، فالآية
صريحة في أن الإثم على من أكل، وهو يعلم أنه ظالم في الأكل، وأما غيره فلا
إثم عليه. والحرام لا يصير حلالاً بقضاء القاضي؛ لأنه إنما يقضي بالظاهر،
كما دل حديث أم سلمة المتقدم، وهو الموافق للواقع.

¹¹ Wahbah, Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdat wa as-Syarî’at wa al-Manhâj*, juz 1, 531.

¹² Wahbah, Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdat wa as-Syarî’at wa al-Manhâj*, juz 1, (Beirut: Dâr Al-Fikr al-Mu’asir), terj Abdul Hayyie al Kattani, dkk, 409.

Sumber : *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*.¹³

Al-Zuhaylî dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, “Ayat ini melarang semua individu dalam umat Islam memakan harta sesama dengan jalan yang tidak benar. Hal itu mencakup judi, penipuan, perampasan, pengingkaran hak dan cara lain yang tidak berkenan di hati si pemilih atau yang diharamkan oleh syariat meskipun seseorang memberikannya dengan kerelaan hati (misalnya upah pelacur, upah peramal, harga arak babi, dan sebagainya yang tergolong permainan yang haram). Termasuk kategori "memakan dengan jalan yang batil" antara lain: hakim memenangkan Anda dalam sengketa sementara Anda tahu bahwa Anda berada di pihak yang salah. Ayat ini secara terang menyatakan bahwa dosa ditanggung oleh orang yang makan sementara ia tahu bahwa ia zalim dalam makan tersebut. Adapun orang yang tidak tahu maka tidak berdosa akan tetapi barang haram tidak berubah menjadi halal gara-gara keputusan hakim, sebab ia hanya memutuskan berdasarkan bukti lahiriah”.¹⁴

Berdasarkan penafsiran al-Zuhaylî diatas membuktikan bahwa begitu pentingnya mengetahui cara yang baik dalam mencari harta sebelum mendapatkan dan memakannya agar harta yang didapat bisa dipakai sesuatu yang bermanfaat Selanjutnya al-Zuhaylî mengemukakan dua bentuk mencari

¹³ Wahbah, Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa as-Syarî'at wa al-Manhâj*, juz 1, 532.

¹⁴ Wahbah, Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa as-Syarî'at wa al-Manhâj*, juz 1, (Beirût: Dâr Al-Fikr al-Mu'asir), terj Abdul Hayyie al Kattani, dkk, 409.

harta dengan jalan yang batil dengan mengambilnya dengan cara zalim dan mengambilnya dari pekerjaan yang terlarang.

2. Larangan Mencari Harta Dengan Cara Yang Batil : Q.S An Nisa/4 : 29

Penafsiran Wahbah al-Zuhaylî pada ayat ini tentang Allah SWT menerangkan kaidah umum berinteraksi dengan harta kekayaan. Alasan Allah menetapkan aturan umum kepada manusia dalam berinteraksi dengan harta sangat jelas, yaitu karena harta kekayaan merupakan teman ruh kehidupan manusia. jika hak harta kekayaan seseorang dilanggar, akan menimbulkan permusuhan, bahkan dapat menimbulkan tindakan kriminal. Oleh sebab itu, Allah menetapkan bahwa perputaran harta haruslah dengan cara yang diterima oleh semua pihak dan dengan penuh kerelaan, bukannya dengan cara yang zalim dan melanggar hak orang lain.

Allah SWT melarang orang beriman mencari harta orang lain dengan cara yang batil. Hal ini dijelaskan beliau di tafsir Q.S An Nisa/4 : 29 dalam *Mufrâdât Lughawiyâh* :

٣٢

الْبُرْءُ (٥) - النَّسَاءُ: ٤/٢٩-٣٠

للفردات اللغوية:

﴿لَا تَأْكُلُوا﴾ أي لا تأخذوا، وعبر عن الأخذ بالأكل لأنه المقصود
المهم. ﴿بِالْبَطْلِ﴾ بالحرام في الشرع كالرِّبَا والقمار والغصب. ﴿إِلَّا أَنْ

Sumber : *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-*

Manhâj.¹⁵

“Arti (*lā ta`kulū*) adalah janganlah kalian mengambil. Alasan mengapa dalam ayat ini digunakan kata (*lā ta`kulū*) yang arti asalnya adalah janganlah kalian memakan karena maksud utama dari mencari harta adalah untuk dimakan. Arti (*bil al-bātili*) adalah dengan cara yang diharamkan oleh syari'at seperti praktik riba, judi, dan *ghashab*.”¹⁶

Kemudian al-Zuhavî menielaskan dalam *tafsir wa al-bayān*, yaitu :



Sumber : *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdat wa al-Syarî’at wa al-Manhâj*.¹⁷

Artinya “Allah SWT melarang setiap pribadi seorang beriman memakan harta orang lain ataupun hartanya pribadi secara batil, karena kata (*amwâlakum*) menunjuk kepada arti harta yang dimiliki oleh orang lain dan

¹⁵ Wahbah, Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdat wa as-Syarî’at wa al-Manhâj*, juz 3, 32.

¹⁶ Wahbah, Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdat wa as-Syarî’at wa al-Manhâj*, juz 3, (Beirût: Dâr Al-Fikr al-Mu’asir), terj Abdul Hayyie al Kattani, dkk, 56.

¹⁷ Wahbah, Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdat wa as-Syarî’at wa al-Manhâj*, juz 3, 32-33.

juga harta yang dimiliki oleh diri sendiri. Selain itu kata tersebut juga mengisyaratkan bahwa semua harta yang dimiliki seseorang hakikatnya adalah harta umat. Dengan arti seperti itu, maksud ayat tersebut adalah Allah SWT melarang orang beriman memakan harta orang lain dengan cara yang batil kata tersebut juga mengisyaratkan bahwa semua harta yang dimiliki seseorang hakikatnya adalah harta umat. Sebagaimana Dia juga melarang orang beriman memakai harta mereka sendiri dengan cara yang batil. Maksud mencari harta sendiri dengan cara batil adalah dengan cara memanfaatkannya untuk kemaksiatan. Maksud dalam memakan harta orang lain dengan batil adalah dengan cara melakukan transaksi-transaksi perekonomian yang dilarang oleh *syari'at* seperti praktik riba, judi, *ghashab*, dan mengurangi takaran atau timbangan. Dengan demikian, yang dimaksud dengan *al-báthil* adalah memakan harta milik orang lain dengan tanpa memberikan ganti (bayaran). Termasuk memakan harta dengan cara batil adalah mengambil harga dari akad-akad yang rusak (*fásid* atau *báthil*) seperti uang dari hasil penjualan barang yang belum menjadi miliknya atau mengambil harga dari makanan yang sudah rusak dan tidak dapat dimanfaatkan seperti hasil dari penjualan buah kelapa, telur atau semangka yang sudah rusak atau mengambil harga dari barang-barang yang tidak bernilai dan tidak dapat dimanfaatkan seperti hasil dari penjualan kera, babi, lalat, bangkai, minuman keras, atau upah dari pekerjaan menangisi orang mati.

Barangsiapa melakukan praktik jual beli yang tidak sah (*fásid*), harga (uang) yang dihasilkan dari penjualan tersebut adalah haram dan dia wajib mengembalikannya. Jika mengambil harta dengan cara batil, yaitu mengambil suatu benda atau kemanfaatan suatu benda dengan cara zalim tanpa mengganti harga yang semestinya, hal itu tidak diperbolehkan. Allah SWT memberikan alternatif lain untuk mendapatkan harta tersebut, yaitu perpindahan harta dari satu orang ke orang lain dengan penuh kerelaan di antara mereka, sebagaimana yang ditetapkan oleh *syara'*.¹⁸

Didalam bagian *Fiqh al-Hayât*, al-Zuhaylî menjelaskan ayat ini menunjukkan beberapa aturan *svari'at* yaitu :

٥- تحريم أكل الأموال بالباطل أي بغير حق، وهو كل ما يخالف الشرع أو يؤخذ بغير عوض. وله أحوال كثيرة.
وعبر بكلمة «أموالكم» للإشارة إلى أن مال الفرد هو مال الأمة، مع احترام الحيابة والملكية الخاصة وإباحة التصرف بالمملوك بحرية تامة، ما لم يكن هناك ضرر بالأمة أو بالمصلحة العامة.
وكذلك مال الأمة هو مال الفرد، فعليه المحافظة على الأموال العامة كما يحافظ الشخص على أمواله الخاصة.

وهذا يوضح إلى وجوب التكافل الاجتماعي بين الفرد والأمة، وبين الشخص والمجتمع، فعلى الأمة مسئلة بالدولة إشباع حاجة الفرد عند

٣٦ القرآن (٥) - الزكاة: ٢٩-٣٠

الضرورة، وعلى الفرد دعم الأمة بالإتفاق في سبيل الله والجهاد والمصالح العامة، لتتمكن الأمة من الدفاع عن مصالح الأفراد، وحماية البلاد والأموال والأشخاص.

ولكن ليس للمحتاج أن يأخذ شيئاً من أموال الآخرين إلا بإذهم، صوتاً للأموال، ومنعاً للفساد والفضول، ومنعاً لانتشار البطالة وشيوع روح الكسل بين الأشخاص.

Sumber : *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-*

¹⁸ Wahbah, Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa as-Syarî'at wa al-Manhâj*, juz 3, (Beirût: Dâr Al-Fikr al-Mu'asir), terj Abdul Hayyie al Kattani, dkk, 57.

*Manhâj.*¹⁹

“*Pertama*, Haramnya memakan harta dengan cara yang batil, yaitu semua cara yang bertentangan dengan syari'at atau mengambil harta orang lain dengan tidak memberikan gantinya. Praktik ini bentuknya bermacam-macam. Kalimat (*amwâlakum*) dalam ayat ini memberikan isyarat bahwa harta individu merupakan harta umat. Meskipun Islam menghormati kepemilikan individu dan membolehkan seseorang memanfaatkan hartanya dengan bebas, ia tidak boleh sampai membahayakan umat atau mengancam kemaslahatan umum. Begitu juga sebaliknya harta umat bagaikan harta pribadi sehingga ia harus diiaga dengan sebenarnya sebagaimana seseorang menjaga hartanya sendiri.

Dengan demikian, ayat ini menganjurkan umat Islam supaya membangun semangat solidaritas sosial antar sesama dan juga diantara mereka dengan negara. Negara berkewajiban memenuhi kebutuhan pokok setiap individu rakyatnya dan rakyat berkewajiban mendukung negara dengan menyalurkan hartanya di jalan Allah, aktivitas jihad dan untuk membangun kemaslahatan umum.

Dengan cara seperti ini, kemaslahatan individu, harta, dan negara akan terwujud dan terlindungi. Meskipun demikian, orang-orang yang membutuhkan tidak boleh begitu saja mengambil harta orang lain tanpa izin si

¹⁹ Wahbah, Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa as-Syari'at wa al-Manhâj*, juz 3, 35-36

pemilik. Aturan ini ditetapkan supaya hak atas harta dapat terlindungi dengan baik, supaya tidak terjadi kekacauan, dan supaya pengangguran dan kemalasan tidak mentradisi”.²⁰

٢- إباحة جميع أنواع التجارات (أي عقود المعاوضات التي يقصد بها الربح) بشرط التراضي بين العاقدين. وذلك يشمل البيع والعطاء، فكل معاوضة تجارة على أي وجه كان العوض، إلا أن قوله ﴿بِالتَّطَلُّعِ﴾ أخرج منها كل عوض لا يجوز شرعاً من ربا أو جهالة أو تقدير عوض فاسد كالخمر والخنزير ونحوهما، وخرج منها أيضاً كل عقد جائز لا عوض فيه، كالقرض والصدقة وهبة التبرع.

Sumber : *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*.²¹

“Kedua, Dibolehkannya semua praktik *tijârâh* (akad pertukaran barang untuk mendapat keuntungan) asalkan ia dilakukan dengan rasa suka sama suka di antara dua belah pihak yang melakukan transaksi. Akad yang dibolehkan tersebut mencakup jual beli, pemberian dan semua jenis akad pertukaran dengan mengganti harga. Dengan adanya kata (*bâthil*) dalam ayat ini, bentuk transaksi yang dimaksudkan dalam ayat ini menjadi terbatas sehingga semua jenis hasil (harga) kekayaan yang diperoleh dari transaksi yang diharamkan oleh syara' seperti transaksi riba, transaksi jual beli yang tidak diketahui barangnya atau semua hasil (harga) penjualan barang-barang yang haram seperti minuman keras, babi, dan semacamnya bukanlah yang dimaksudkan dalam ayat ini. Begitu juga dengan semua bentuk transaksi

²⁰ Wahbah, Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*, juz 3, (Beirût: Dâr Al-Fikr al-Mu'asir), terj Abdul Hayyie al Kattani, dkk, 59-60.

²¹ Wahbah, Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*, juz 3,

tanpa ganti yang dibolehkan syara' seperti utang-piutang, sedekah, hibah dan pemberian juga tidak termasuk yang dimaksud dalam ayat ini.²²

Konsep tersebut selaras dengan penafsiran al-Baghawi, beliau menjelaskan (*Wa lā ta`kulū amwālakum bainakum bil al-bātili*), janganlah memakan harta yang didapat secara haram, yaitu dengan cara riba, judi, ghasab, mencuri, khianat dan lain sebagainya karena yang demikian itu termasuk dari akad yang menyimpang. (*illā an takūna tijāratan*) para ulama kufah membacanya dengan harakat nasab pada khabar kana, sehingga membacanya menjadi (*tijāratan*), yaitu kecuali mendapatkan harta tersebut dengan perniagaan, dan ulama yang lain membacanya dengan rafa' sehingga ditafsirkan, kecuali apabila terjadi perniagaan, (*'an tarāḍim minkum*), kebaikan jiwa pada setiap salah seorang diantara kalian.²³

3. Hukuman Bagi Orang Yang Mencari Harta Dengan Cara Batil : Q.S An-Nisa/4 : 161

Wahbah al-Zuhaylī menjelaskan bahwa ayat-ayat ini membicarakan seputar kaum yahudi yang larangan mencari harta dengan cara yang batil dizaman dahulu. Bahwa tindakan larangan mencari harta dengan cara yang

²² Wahbah, Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdat wa as-Syarī'at wa al-Manhāj*, juz 3, (Beirūt: Dār Al-Fikr al-Mu'asir), terj Abdul Hayyie al Kattani, dkk, 59-60.

²³ Ali Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Farra i al-Syafi'i Al-Baghawi, *Ma'alim al-Tānzil*. (Beirut: Dar Fikr, Jilid 2), 83.

batil layak diharamkan karena kezaliman perbuatan mereka yang menghalang-halangi orang dan diri sendiri dari mengikuti kebenaran.

Allah SWT menginformasikan, bahwa karena kezaliman kaum Yahudi dengan tindakan mereka melakukan dosa-dosa serius, Allah SWT mengharamkan bagi mereka makanan-makanan baik yang sebelumnya Dia halalkan untuk mereka supaya mereka sadar dan kembali, sebagaimana firman-Nya Q.S Ali Imran/ 3: 93 :

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ ۗ
قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya :

*Semua makanan halal bagi Bani Israil, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) atas dirinya sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar."*²⁴

Maksudnya adalah semua makanan dulunya sebelum diturunkan Taurat halal bagi mereka, selain makanan yang diharamkan oleh Isra'il bagi dirinya yaitu daging dan air susu unta. Kemudian Allah SWT mengharamkan banyak hal dalam kitab Taurat, sebagaimana firman-Nya Al-An'am/6 :146 :

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفْرٍ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْعَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا أَوْ الْحَوَايَا أَوْ الْخَوَاطِئَ وَمَا أَصْلَحْتُمْ وَبَعِثْنَا نُوْحًا وَآدَمَ وَنَادَيْنَاهُم أَنْ خُذُوا زِينَتَكُمْ مِنْ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَشَرِبُوا سَبِيحًا مِمَّا حَلَلْنَا لَكُمْ فِيهَا لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya :

Atas orang-orang Yahudi Kami mengharamkan semua (hewan) yang berkuku. Kami mengharamkan pula atas mereka lemak sapi dan domba, kecuali yang melekat di punggungnya, yang ada dalam isi perutnya, atau

²⁴ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 82.

yang, bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami menghukum mereka karena kedurhakaannya. Sesungguhnya Kami Maha-benar.²⁵

Sesungguhnya Kami haramkan hal itu bagi mereka, tidak lain karena mereka memang berhak dan layak mendapatkan pengharaman tersebut disebabkan oleh kedurhakaan mereka dan perbuatan mereka yang menentang rasul mereka. Kezaliman mereka, perbuatan mereka yang menghalang-halangi manusia dan diri mereka sendiri dari mengikuti kebenaran, perbuatan mereka yang justru menyeru kemungkaran dan melarang kebajikan, dan tindakan mereka yang menyembunyikan dan menutup-nutupi berita gembira tentang Nabi Muhammad SAW.

Didalam *Fiqh al-Hayât*, al-Zuhaylî membagi macam-macam dosa bisa dikelompokkan kedalam dua kategori. Pertama, kezaliman kepada makhluk dan yang kedua adalah berpaling dari agama yang benar. Yaitu :

ومظاهر الظلم كثيرة وهي أكل الربا، وأخذ أموال الناس بالباطل بطريق
الرشوة والاحتيال والغش ونحوها، وسماع الكذب، وأكل السمات، وهذه
الذنوب الأربعة هي الموجبة لتشديد العقاب عليهم في الدنيا وفي الآخرة، أما
في الدنيا فهو تحريم الطيبات عليهم، وأما في الآخرة فهو العذاب المؤلم في نار
جهنم.

Sumber : *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*.²⁶

Manifestasi dan bentuk-bentuk perwujudan dari perbuatan zalim sangat banyak dan beragam, seperti memakan riba, mengambil harta orang lain secara batil melalui cara-cara suap, manipulasi, penipuan, dan pengelabuan,

²⁵ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 200-201.

²⁶ Wahbah, Zuhaili *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*, Juz 3, (Beirût: Dâr Al-Fikr al-Mu'asir, 1991), 377.

mendengarkan berita-berita bohong dan memakan harta hasil dari keharaman. Keempat bentuk dosa ini adalah yang mengakibatkan dikeraskannya hukuman atas mereka di dunia dan akhirat. Adapun di dunia adalah diharamkannya atas mereka makanan-makanan yang baik. Adapun di akhirat adalah adzab yang sangat menyakitkan dalam neraka jahannam.²⁷

Kemudian, al-Zuhaylî menjelaskan didalam tafsir Q.S At-Taubah/9 34 tentang ancaman mencari harta dengan cara yang batil dan setiap orang yang tidak mau mengeluarkan hak-hak hartanya. Pada bagian *Fiqh al-Hayât*, al-Zuhaylî menerangkan Ayat di atas mengandung tiga hukum :

أ - تحريم أكل أموال الناس بالباطل، والصد عن سبيل الله تعالى: وهو المبالغة في منع الناس بجميع وجوه المكر والخداع من اتباع النبي ﷺ، ومتابعة الأختار من العلماء والناس.

ب - تحريم اكتناز المال دون إنفاقه في سبيل الله، والكتن: المال الذي لا تؤدي زكاته.

ج - استحقاق الكائن العقاب الشديد في الآخرة في نار جهنم، مع التوبيخ والتهكم والهلم.

Sumber : *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*.²⁸

“Pertama, Pengharaman makan harta orang lain dengan batil dan menghalangi orang lain menuju jalan Allah SWT. Ini adalah bentuk *mubalaghah* (pendalaman makna) mengenai pelarangan manusia dengan

²⁷ Wahbah, Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*, juz 3, (Beirût: Dâr Al-Fikr al-Mu'asir), terj Abdul Hayyie al Kattani, dkk, 362.

²⁸ Wahbah, Zuhaili *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*, Juz 5, (Beirût: Dâr Al-Fikr al-Mu'asir, 1991), 545.

berbagai macam tipu daya dan kelicikan untuk mengikuti nabi Muhammad SAW. dan mengikuti para ulama dan manusia pilihan. *Kedua*, Pengharaman menyimpan harta tanpa menginfakkannya di jalan Allah. Harta simpanan adalah harta yang tidak ditunaikan zakatnya. *Ketiga*, Orang yang menyimpan harta berhak mendapatkan siksa yang pedih di akhirat di neraka jahannam disertai penghinaan, pelecehan, dan kesedihan.²⁹

Setelah penjelasan diatas tentang larangan mencari harta dengan cara yang batil menurut Wahbah al-Zuhaylî dapat dipahami tentang konsep dan bentuk mengenai hal tersebut berdasarkan tafsir ayat diatas.

Makna mencari harta dengan cara batil menurut Wahbah al-Zuhaylî adalah semua cara yang bertentangan dengan syari'at atau mengambil harta orang lain dengan tidak memberikan gantinya dan mengambil suatu benda atau kemanfaatan suatu benda dengan cara zalim. Allah SWT memberikan alternatif lain untuk mendapatkan harta tersebut, yaitu perpindahan harta dari satu orang ke orang lain dengan penuh kerelaan di antara mereka, sebagaimana yang ditetapkan oleh syara'.

C. Bentuk-Bentuk Mencari Harta Dengan Cara Yang Batil Dalam Kitab *Al-Tafsîr Al-Munîr*

²⁹ Wahbah, Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa as-Syarî'at wa al-Manhâj*, juz 3, (Beirût: Dâr Al-Fikr al-Mu'asir), terj Abdul Hayyie al Kattani, dkk, 453.

Allah SWT menetapkan aturan umum kepada manusia dalam berinteraksi dengan harta sangat jelas, yaitu karena harta kekayaan merupakan teman ruh kehidupan manusia. jika hak harta kekayaan seseorang dilanggar akan menimbulkan permusuhan, bahkan dapat menimbulkan tindakan kriminal. Oleh sebab itu, Allah SWT menetapkan bahwa perputaran harta haruslah dengan cara yang diterima oleh semua pihak dan dengan penuh kerelaan, bukannya dengan cara yang zalim dan melanggar hak orang lain.

Selanjutnya, bentuk-bentuk larangan mencari harta dengan cara yang batil menurut Wahbah al-Zuhaylî didalam jual beli, yaitu : mengambil harga dari akad-akad yang rusak (*fásid* atau *báthil*) seperti uang dari hasil penjualan barang yang belum menjadi miliknya atau mengambil harga dari makanan yang sudah rusak dan tidak dapat dimanfaatkan seperti hasil dari penjualan buah kelapa, telur atau semangka yang sudah rusak atau mengambil harga dari barang-barang yang tidak bernilai dan tidak dapat dimanfaatkan seperti hasil dari penjualan kera, babi, lalat, bangkai, minuman keras, atau upah dari pekerjaan menangisi orang mati.

Wahbah al-Zuhaylî juga menerangkan tentang terjadinya praktik larangan mencari harta dengan cara yang batil dimasa dahulu yang dijelaskan dalam tafsir Q.S An-Nisa/4 : 161³⁰ tentang praktik mencari harta dengan cara batil yang

³⁰ Wahbah, Zuhaili *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa as-Syarî'at wa al-Manhâj*, Juz 3, (Beirût: Dâr Al-Fikr al-Mu'asir, 1991), 380

sudah dilakukan oleh pembesar Yahudi dan Kristen dengan menggunakan ketokohnya untuk mencari uang dengan dalih untuk agama.

Hal ini membuktikan bahwa larangan mencari harta dengan cara yang batil bukan hanya terjadi didalam transaksi-transaksi perekonomian saja melainkan masuk kearea hukum bahkan dalam aktivitas keagamaan tertentu. Wahbah al-Zuhāīli banyak memberikan contoh kasus larangan mencari harta dengan cara yang batil didalam jual beli tetapi beliau juga menyebutkan bentuk-bentuk tindakan lain yang menurutnya termasuk kategori larangan mencari harta dengan cara yang batil dikarenakan tindakan tersebut termasuk kedalam mengambil suatu benda atau kemanfaatan suatu benda dengan cara batil membuat orang lain tidak ridha karena hak-hak kebendaannya terdzalimi.

Berikut bentuk-bentuk larangan mencari harta dengan cara yang batil menurut Wahbah al-Zuhaylī dalam *al-Tafsir al-Munīr* : (1) Judi, (2) Penipuan, (3) Perampasan,(4) Memberi kesaksian palsu, (5) Mencuri, (6) Memakan harta anak yatim, (7) upah joget, (8) Upah pelacur, (9) Upah mantra, (10) Ghashab, (11) Ihtikar, (12) Memberikan harta kepada hakim untuk kepentingan pribadi, (13) Mengajukan gugat perkara ke pengadilan dengan berlandaskan pada hujjah yang batil dengan memalsukan fakta, (14) Mengambil hadiah, nadzar dan wakaf-wakaf yang dikhususkan untuk kuburan para nabi dan orang-orang saleh, (15) Menjual fatwa dengan harta untuk menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal dengan tujuan membuat ridha para raja, pangeran dan pemerintah.

Maka jelaslah, konsep dan bentuk tentang larangan mencari harta dengan cara yang batil dalam kitab *al-Tafsir al-Munîr* dapat disimpulkan bahwa kebatilan mencari harta akan mengakibatkan sumber kerusakan, sedangkan keadilan senantiasa menjadi sumber bagi terwujudnya kemaslahatan dalam setiap aktivitas manusia, dan juga pangkal bagi kesuksesan di dunia dan akhirat. Ketika jual beli ataupun lini yang lain adalah pintu yang besar bagi kezaliman manusia dan pintu untuk memakan harta orang lain dengan batil, maka larangan zalim dan pengharamannya termasuk maqashid syariah terpenting dalam mencari harta.

Pada asalnya, dalam seluruh usaha mencari harta harus adil, dan demikianlah yang diajarkan syariat Islam. Dan sudah menjadi kesepakatan semua syariat Allah SWT untuk mewajibkan keadilan dan mengharamkan kebatilan dan kedzaliman. Allah mengutus para RasulNya dengan membawa kitab-kitab suci dan pedoman keadilan agar manusia menegakkan keadilan pada hak-hak Allah dan makhluk-Nya.

Kisah-kisah umat terdahulu sangatlah cukup untuk dijadikan sebagai pembelajaran kehidupan dan bentuk-bentuk larangan mencari harta dengan cara yang batil yang disebutkan oleh Wahbah Musthafâ Al-Zuhaylî seharusnya untuk dihindarkan demi menjaga kemaslahatan dan keadilan umat.